TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i4.10904

REKONSTRUKSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM TOKOH KLASIK DAN MODERN SEBAGAI LANDASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Reconstruction of Islamic Educational Thought of Classical and Modern Figures as a Foundation for the Development of Islamic Education in Indonesia

Irsyad Mahardi Harnandika, Ida Wahyu Erlina, Hidayat, Mulyanto Abdullah Khoir
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
irsyad.mahardi@gmail.com; Idaerlina9@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 21, 2026	Jun 18, 2026	Jun 30, 2026	Jul 5, 2026

Abstract

The development of Islamic education in Indonesia faces the challenges of social change, technological advancement, globalization, and the need to strengthen Islamic identity that is relevant to the contemporary context. This condition indicates the need to reconstruct Islamic educational thought rooted in the intellectual heritage of classical and modern figures as a basis for developing an adaptive and sustainable Islamic education system. This study aims to analyze, compare, and reconstruct the Islamic educational thought of classical and modern figures to formulate a conceptual framework for the development of Islamic education in Indonesia. This study employed a qualitative approach with a literature study or library research method. Data were obtained from primary literature in the form of works by classical and modern Islamic education figures as well as relevant secondary literature. The data were analyzed using content analysis, comparative analysis, and conceptual synthesis techniques. The results show that the thought of classical figures emphasizes the integration of knowledge,

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

character formation, spiritual development, and a harmonious relationship between knowledge and practice. Meanwhile, the thought of modern figures emphasizes curriculum reform, the strengthening of critical thinking, the integration of religious knowledge and modern science, learning innovation, and responses to social change. The reconstruction of these two paradigms produces an integrative, transformative, humanistic, and contextual model of Islamic education as a foundation for the development of Islamic education in Indonesia. The conclusion of this study emphasizes the importance of integrating classical and modern values in building a paradigm of Islamic education that is responsive to the challenges of the 21st century. The implications of the study include theoretical contributions to strengthening the paradigm of Islamic education and practical implications for curriculum development, improving educator competence, learning innovation, and formulating adaptive and sustainable Islamic education policies.

Keywords: Reconstruction of Thought; Islamic Education; Classical Figures; Modern Figures; Development of Islamic Education.

Abstrak: Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia menghadapi tantangan perubahan sosial, kemajuan teknologi, globalisasi, serta kebutuhan penguatan identitas keislaman yang relevan dengan konteks kontemporer. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya rekonstruksi pemikiran pendidikan Islam yang berakar pada khazanah intelektual tokoh klasik dan modern sebagai dasar pengembangan sistem pendidikan Islam yang adaptif dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan menganalisis, membandingkan, dan merekonstruksi pemikiran pendidikan Islam tokoh klasik dan modern untuk merumuskan kerangka konseptual pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan atau *library research*. Data diperoleh dari literatur primer berupa karya tokoh pendidikan Islam klasik dan modern serta literatur sekunder yang relevan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi atau *content analysis*, analisis komparatif, dan sintesis konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran tokoh klasik menekankan integrasi ilmu, pembentukan akhlak, pengembangan spiritualitas, serta hubungan harmonis antara ilmu dan amal. Sementara itu, pemikiran tokoh modern menekankan pembaruan kurikulum, penguatan berpikir kritis, integrasi ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern, inovasi pembelajaran, serta respons terhadap perubahan sosial. Rekonstruksi kedua paradigma tersebut menghasilkan model pendidikan Islam yang integratif, transformatif, humanistik, dan kontekstual sebagai fondasi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Simpulan penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai klasik dan modern dalam membangun paradigma pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan abad ke-21. Implikasi penelitian mencakup kontribusi teoretis bagi penguatan paradigma pendidikan Islam dan implikasi praktis bagi pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi pendidik, inovasi pembelajaran, serta penyusunan kebijakan pendidikan Islam yang adaptif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Rekonstruksi Pemikiran; Pendidikan Islam; Tokoh Klasik; Tokoh Modern; Pengembangan Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang dibangun berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an, Sunnah, serta tradisi intelektual Islam yang berkembang sejak masa klasik hingga era kontemporer. Dinamika masyarakat global, revolusi digital, perkembangan ilmu pengetahuan, perubahan sosial, dan kompleksitas permasalahan kemanusiaan menghadirkan tantangan baru terhadap eksistensi pendidikan Islam di Indonesia. Lembaga pendidikan Islam dituntut menghasilkan lulusan yang memiliki kedalaman spiritual, keluasan intelektual, kecakapan profesional, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan zaman. Realitas tersebut menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan Islam tidak cukup dilakukan melalui pembaruan kurikulum atau inovasi pembelajaran semata, melainkan memerlukan rekonstruksi paradigma pendidikan yang bersumber dari warisan pemikiran para tokoh Islam.

Tradisi intelektual Islam memperlihatkan keberagaman paradigma pendidikan yang dikembangkan oleh tokoh klasik seperti Al-Ghazali, Ibn Sina, Ibn Khaldun, Al-Zarnuji, dan Ibn Jama'ah, serta tokoh modern seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas, Ismail Raji al-Faruqi, Fazlur Rahman, Muhammad Abduh, dan Bediuzzaman Said Nursi. Pemikiran tokoh klasik menempatkan pendidikan sebagai proses pembentukan insan yang berilmu, berakhlak, dan memiliki kedekatan spiritual kepada Allah SWT. Tokoh modern mengembangkan paradigma pendidikan yang menekankan integrasi ilmu agama dan ilmu modern, pembaruan kurikulum, pengembangan kemampuan berpikir kritis, serta respons terhadap perubahan sosial dan perkembangan sains. Kedua paradigma tersebut memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan pendidikan Islam global, walaupun implementasinya di Indonesia masih menunjukkan kecenderungan parsial.

Pengembangan pendidikan Islam di Indonesia masih menghadapi persoalan dikotomi ilmu, lemahnya integrasi antara dimensi spiritual dan kompetensi profesional, ketidaksesuaian kurikulum dengan kebutuhan masyarakat abad ke-21, serta terbatasnya rekonstruksi filosofis yang menghubungkan pemikiran pendidikan Islam klasik dengan gagasan pendidikan Islam modern. Kondisi tersebut menyebabkan pendidikan Islam sering diposisikan dalam dua kutub yang terpisah, yaitu pelestarian tradisi keilmuan dan tuntutan modernisasi pendidikan. Permasalahan ini memerlukan pendekatan konseptual yang mampu mensinergikan kekuatan kedua paradigma sehingga menghasilkan model pendidikan Islam yang relevan terhadap kebutuhan nasional dan global.

Berbagai penelitian telah mengkaji pemikiran pendidikan Islam dari perspektif tokoh tertentu. Yasien Mohamed (1998) menguraikan konsep pendidikan karakter dalam pemikiran Al-Ghazali yang berorientasi pada penyucian jiwa dan pembentukan akhlak. Ashraf (1985) menjelaskan prinsip-prinsip pendidikan Islam klasik yang menempatkan integrasi ilmu dan moral sebagai tujuan utama pendidikan. Halstead (2004) membahas karakteristik pendidikan Islam dalam konteks masyarakat modern melalui pendekatan nilai dan etika Islam. Alparslan Açıkgenç (2014) mengembangkan konsep tradisi ilmiah Islam sebagai fondasi perkembangan ilmu pengetahuan. Rosnani Hashim (2014) mengkaji Islamisasi ilmu pengetahuan berdasarkan pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi. Penelitian Fazlur Rahman (1982) menekankan pentingnya pembaruan pendidikan Islam melalui integrasi wahyu dan rasionalitas. Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan teori pendidikan Islam, walaupun sebagian besar masih berorientasi pada analisis tokoh secara individual atau terbatas pada periode tertentu.

Kesenjangan penelitian (research gap) terlihat dari masih terbatasnya kajian yang merekonstruksi pemikiran pendidikan Islam tokoh klasik dan modern secara komprehensif dalam satu kerangka konseptual yang dapat dijadikan landasan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Kajian terdahulu lebih banyak membandingkan tokoh tertentu atau mengkaji konsep pendidikan secara normatif tanpa menghasilkan model konseptual integratif yang sesuai dengan kebutuhan sistem pendidikan Islam Indonesia. Situasi tersebut membuka ruang akademik untuk mengembangkan paradigma pendidikan Islam yang memadukan dimensi spiritual, moral, intelektual, saintifik, humanistik, dan transformasi sosial.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada rekonstruksi sintesis pemikiran pendidikan Islam klasik dan modern menjadi sebuah model konseptual integratif yang dapat dijadikan dasar pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Model tersebut mengintegrasikan prinsip adab, tarbiyah, ta'lim, tazkiyah, penguasaan ilmu pengetahuan, inovasi pembelajaran, penguatan karakter, literasi digital, pengembangan kompetensi abad ke-21, dan orientasi maqāṣid al-syarī'ah sebagai arah pembangunan pendidikan Islam yang berkelanjutan.

Landasan teoritik penelitian ini menggunakan teori rekonstruksi pendidikan dari George S. Counts, teori pendidikan progresif John Dewey, konsep pendidikan Islam menurut Al-Ghazali, konsep ta'dib Syed Muhammad Naquib al-Attas, Islamisasi ilmu Ismail

Raji al-Faruqi, teori pembaruan pendidikan Fazlur Rahman, serta pendekatan integrasi ilmu yang berkembang dalam paradigma pendidikan Islam kontemporer. Perspektif tersebut digunakan untuk menjelaskan hubungan antara warisan intelektual Islam dan kebutuhan transformasi pendidikan pada era global.

Penelitian bertujuan menganalisis karakteristik pemikiran pendidikan Islam klasik dan modern, mengidentifikasi titik temu serta perbedaannya, merekonstruksi paradigma pendidikan Islam yang bersifat integratif, serta merumuskan model konseptual yang dapat dijadikan dasar pengembangan kurikulum, pembelajaran, kompetensi pendidik, dan kebijakan pendidikan Islam yang relevan terhadap tantangan abad ke-21.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan tersebut dipilih karena fokus penelitian diarahkan pada analisis konseptual terhadap pemikiran pendidikan Islam tokoh klasik dan modern melalui berbagai sumber ilmiah yang memiliki otoritas akademik. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap konsep, paradigma, dan konstruksi pemikiran pendidikan Islam yang berkembang pada berbagai periode sejarah untuk menghasilkan sintesis konseptual sebagai landasan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia (Creswell & Poth, 2018; Snyder, 2019).

Desain penelitian menggunakan studi kepustakaan kualitatif dengan pendekatan analisis komparatif dan sintesis konseptual (comparative conceptual synthesis). Tahapan penelitian meliputi identifikasi literatur, seleksi dokumen berdasarkan kriteria inklusi, klasifikasi konsep pendidikan Islam, analisis komparatif terhadap pemikiran tokoh klasik dan modern, sintesis konseptual, serta penyusunan model rekonstruksi pendidikan Islam yang relevan dengan konteks Indonesia. Desain ini memberikan ruang untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, kesinambungan, dan transformasi paradigma pendidikan Islam dari masa klasik hingga kontemporer (Grant & Booth, 2009).

Unit analisis penelitian berupa dokumen ilmiah yang terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi karya asli para tokoh pendidikan Islam klasik seperti Al-Ghazali, Ibn Sina, Ibn Khaldun, Al-Zarnuji, dan Ibn Jama'ah, serta tokoh modern seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas, Ismail Raji al-Faruqi, Fazlur Rahman, Muhammad Abduh, dan Bediuzzaman Said Nursi. Sumber sekunder berupa artikel jurnal internasional

bereputasi, buku akademik, prosiding ilmiah, disertasi, dan dokumen ilmiah lain yang membahas pendidikan Islam. Pemilihan dokumen menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih literatur yang memenuhi kriteria: (1) memiliki relevansi langsung dengan tema pemikiran pendidikan Islam; (2) dipublikasikan oleh penerbit akademik atau jurnal bereputasi; (3) memuat konsep pendidikan secara komprehensif; dan (4) banyak dijadikan rujukan dalam kajian pendidikan Islam. Literatur pendukung diprioritaskan berasal dari publikasi internasional selama periode 2015–2026 untuk memperoleh perkembangan konseptual terbaru.

Instrumen penelitian adalah peneliti (human instrument) yang didukung pedoman telaah dokumen (document review protocol) dan matriks analisis literatur. Pedoman tersebut digunakan untuk mengidentifikasi aspek-aspek utama yang meliputi tujuan pendidikan, hakikat manusia, konsep ilmu, kurikulum, metode pembelajaran, kompetensi pendidik, pembentukan karakter, integrasi ilmu, serta relevansinya terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Matriks analisis digunakan untuk mengelompokkan tema, membandingkan konsep antartokoh, serta menyusun kategori konseptual secara sistematis (Bowen, 2009).

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri berbagai basis data ilmiah seperti Scopus, Web of Science, Dimensions, SpringerLink, Taylor & Francis, Wiley Online Library, ScienceDirect, Google Scholar, serta koleksi perpustakaan perguruan tinggi. Proses penelusuran menggunakan kata kunci Islamic education, classical Islamic educational thought, modern Islamic educational thought, Islamic educational philosophy, Islamic pedagogy, integration of knowledge, Islamization of knowledge, dan Islamic educational reform. Setiap dokumen dievaluasi berdasarkan relevansi substansi, kualitas akademik, dan kontribusinya terhadap fokus penelitian.

Analisis data menggunakan teknik content analysis yang dipadukan dengan comparative analysis dan thematic synthesis. Tahapan analisis dimulai dari reduksi data, pengkodean konsep (open coding), pengelompokan kategori (axial coding), identifikasi tema utama, analisis persamaan dan perbedaan paradigma pendidikan Islam klasik dan modern, sintesis konseptual, serta interpretasi terhadap model rekonstruksi pendidikan Islam. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, evaluasi silang antarreferensi, dan pemeriksaan konsistensi interpretasi berdasarkan literatur primer dan sekunder (Miles et al., 2020; Schreier, 2012).

Penelitian dilaksanakan selama enam bulan, dimulai pada Januari 2026 hingga Juni 2026. Tahap pertama mencakup identifikasi masalah, penyusunan kerangka konseptual, dan penelusuran literatur. Tahap kedua difokuskan pada seleksi dokumen, klasifikasi data, dan analisis isi. Tahap ketiga diarahkan pada sintesis konseptual, penyusunan model rekonstruksi pemikiran pendidikan Islam, penulisan artikel ilmiah, serta penyempurnaan naskah berdasarkan standar publikasi jurnal internasional bereputasi.

Melalui pendekatan studi kepustakaan, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan sintesis konseptual yang komprehensif mengenai rekonstruksi pemikiran pendidikan Islam tokoh klasik dan modern.

HASIL

Gambaran Umum Temuan

Analisis terhadap literatur primer dan sekunder menghasilkan empat temuan utama yang menunjukkan perkembangan paradigma pendidikan Islam dari periode klasik menuju periode modern. Rekonstruksi kedua paradigma menghasilkan model konseptual pendidikan Islam yang menempatkan integrasi ilmu, pembentukan akhlak, pengembangan kompetensi abad ke-21, serta penguatan identitas keislaman sebagai fondasi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Temuan 1. Karakteristik Pemikiran Pendidikan Islam Tokoh Klasik

Kajian terhadap karya Al-Ghazali, Ibn Sina, Ibn Khaldun, Al-Zarnuji, dan Ibn Jama'ah menunjukkan adanya kesamaan orientasi pendidikan yang berpusat pada pembentukan insan kamil melalui keseimbangan aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Pendidikan dipandang sebagai proses penyempurnaan manusia melalui penguasaan ilmu yang disertai pengamalan nilai-nilai agama.

Tabel 1. Sintesis Pemikiran Pendidikan Islam Tokoh Klasik

Tokoh	Orientasi Pendidikan	Konsep Utama	Kontribusi terhadap Pendidikan
Al-Ghazali	Pembentukan akhlak	Tazkiyatun nafs	Pendidikan karakter berbasis spiritual
Ibn Sina	Pengembangan intelektual	Integrasi rasio dan wahyu	Kurikulum berbasis perkembangan peserta didik
Ibn Sina	Pengembangan intelektual	Integrasi rasio dan wahyu	Kurikulum berbasis perkembangan peserta didik
Ibn Khaldun	Pendidikan sosial	Pengembangan peradaban	Pendidikan kontekstual

Tokoh	Orientasi Pendidikan	Konsep Utama	Kontribusi terhadap Pendidikan
Al-Zarnuji	Etika belajar	Adab penuntut ilmu	Karakter akademik
Ibn Jama'ah	Profesionalisme guru	Etika pendidik	Kompetensi pendidik

Hasil sintesis menunjukkan bahwa seluruh tokoh klasik menempatkan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan, sedangkan penguasaan ilmu diposisikan sebagai sarana membangun peradaban Islam.

Temuan 2. Karakteristik Pemikiran Pendidikan Islam Tokoh Modern

Analisis terhadap pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas, Ismail Raji al-Faruqi, Fazlur Rahman, Muhammad Abduh, dan Bediuzzaman Said Nursi memperlihatkan orientasi pendidikan yang diarahkan pada reformasi sistem pendidikan Islam agar mampu menjawab perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan masyarakat global.

Tabel 2. Sintesis Pemikiran Pendidikan Islam Tokoh Modern

Tokoh	Fokus Pemikiran	Konsep Pokok	Kontribusi
Al-Attas	Ta'dib	Adab sebagai inti pendidikan	Islamisasi manusia
Al-Faruqi	Islamisasi ilmu	Integrasi ilmu agama dan sains	Rekonstruksi kurikulum
Fazlur Rahman	Neo-modernisme	Integrasi wahyu dan rasionalitas	Reformasi pendidikan
Muhammad Abduh	Modernisasi	Pembaruan sistem pendidikan	Pendidikan rasional
Said Nursi	Pendidikan iman	Integrasi iman dan sains	Pendidikan spiritual-modern

Hasil menunjukkan adanya pergeseran orientasi pendidikan dari penguatan moral menuju integrasi moral, sains, teknologi, dan pembangunan masyarakat.

Temuan 3. Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Islam

Analisiskomparatif menghasilkan enam dimensi rekonstruksi pendidikan Islam.

Tabel 3. Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Islam

Dimensi	Paradigma Klasik	Paradigma Modern	Hasil Rekonstruksi
Tujuan	Insan kamil	SDM unggul	Muslim berkarakter global
Kurikulum	Ilmu agama	Integrasi ilmu	Kurikulum integratif
Guru	Murabbi	Fasilitator	Guru profesional-spiritual
Peserta Didik	Pencari ilmu	Pembelajar aktif	Pembelajar sepanjang hayat
Pembelajaran	Talaqqi	Student-centered	Hybrid Islamic Learning
Evaluasi	Akhlak	Kompetensi	Evaluasi holistik

Sintesis menunjukkan bahwa paradigma klasik dan modern memiliki hubungan saling melengkapi. Rekonstruksi menghasilkan model pendidikan yang mengintegrasikan dimensi spiritual, akademik, sosial, teknologi, dan karakter.

Temuan 4. Model Konseptual Pengembangan Pendidikan Islam Indonesia

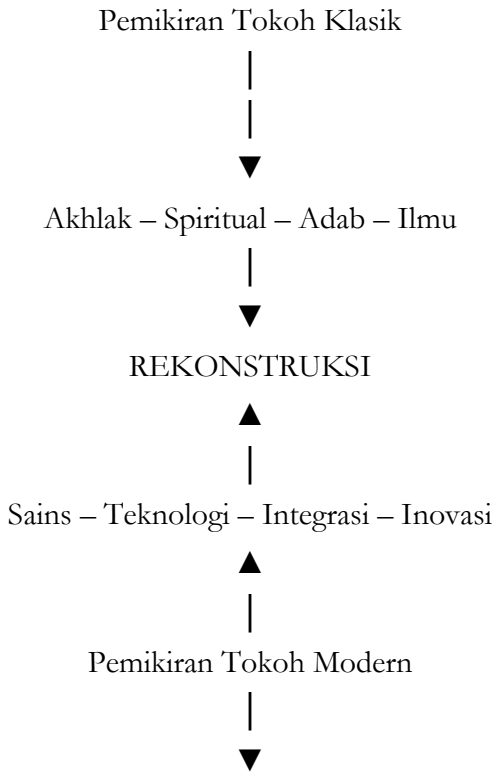
Hasil sintesis menghasilkan model konseptual pengembangan pendidikan Islam yang terdiri atas lima komponen utama.

Tabel 4. Model Pengembangan Pendidikan Islam

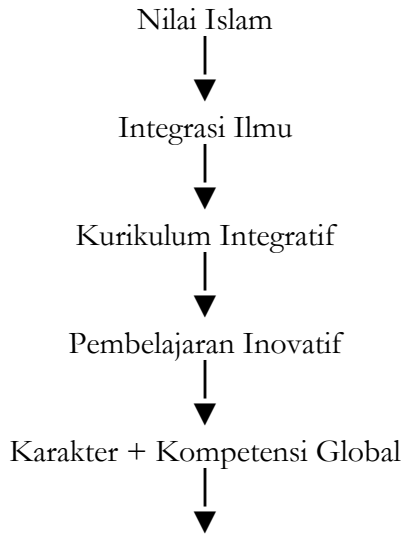
Komponen	Hasil Rekonstruksi
Filosofi	Integrasi wahyu, akal, dan ilmu
Kurikulum	Integratif berbasis maqāṣid al-syarī'ah
Pembelajaran	Kolaboratif, digital, kontekstual
Kompetensi Guru	Spiritual, pedagogik, profesional, digital
Outcome	Muslim berkarakter, inovatif, adaptif, berdaya saing global

Model tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan Islam Indonesia memerlukan integrasi nilai klasik dan inovasi modern sebagai dasar transformasi pendidikan.

Visualisasi Hsil



Gambar 1. Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Islam



Gambar 2. Model Pengembangan Pendidikan Islam

Temuan Pendukung

Analisis menunjukkan adanya konsistensi bahwa seluruh tokoh menempatkan pendidikan sebagai instrumen pembentukan manusia yang utuh. Perbedaan terlihat pada pendekatan implementasi pendidikan sesuai konteks sejarah masing-masing tokoh. Paradigma klasik lebih dominan pada pembentukan akhlak dan spiritualitas. Paradigma modern memberikan perhatian terhadap reformasi kurikulum, integrasi ilmu pengetahuan, literasi sains, dan pembelajaran berbasis inovasi.

Data Negatif (Negative Cases)

Analisis juga menemukan sejumlah anomali konseptual yang perlu menjadi perhatian.

Tabel 5. Temuan Anomali

Temuan	Penjelasan
Dikotomi ilmu	Sebagian pemikiran modern belum sepenuhnya menghilangkan pemisahan ilmu agama dan ilmu umum pada praktik pendidikan.
Perbedaan orientasi	Tokoh klasik berorientasi spiritual, sedangkan tokoh modern lebih kuat pada reformasi kelembagaan.
Implementasi	Model integratif telah berkembang pada tataran konseptual, penerapannya di lembaga pendidikan Islam Indonesia masih beragam.
Literasi digital	Kajian klasik belum membahas transformasi digital sehingga memerlukan reinterpretasi dalam konteks pendidikan abad ke-21.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa rekonstruksi paradigma pendidikan Islam memerlukan pendekatan adaptif yang tetap menjaga nilai dasar pendidikan Islam sekaligus merespons perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan kebutuhan global..

PEMBAHASAN

Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam antara Tradisi dan Modernitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Islam tokoh klasik dan modern memiliki orientasi yang sama, yaitu pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak. Perbedaan keduanya terletak pada pendekatan, konteks historis, serta strategi implementasi pendidikan. Tokoh klasik seperti Al-Ghazali, Ibn Sina, Ibn Khaldun, dan Al-Zarnuji menempatkan pendidikan sebagai sarana pembentukan insan kamil melalui integrasi ilmu, akhlak, dan spiritualitas. Pendidikan dipandang sebagai proses penyempurnaan jiwa yang mengarahkan manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah penyucian jiwa (tazkiyat al-nafs) dan pembentukan akhlak mulia sebagai fondasi kehidupan manusia (Al-Ghazali, 2013). Perspektif serupa ditemukan dalam pemikiran Al-Zarnuji yang menempatkan adab sebagai prasyarat utama keberhasilan belajar. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga internalisasi nilai dan pembentukan karakter peserta didik.

Pemikiran pendidikan Islam modern berkembang dalam konteks perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, dan tantangan globalisasi. Tokoh-tokoh seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas, Ismail Raji al-Faruqi, Fazlur Rahman, dan Muhammad Abduh menyoroti pentingnya reformasi pendidikan Islam melalui integrasi ilmu agama dan ilmu modern. Pendidikan Islam diarahkan untuk menghasilkan generasi Muslim yang memiliki kemampuan intelektual, kompetensi profesional, kesadaran moral, dan kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan zaman.

Analisis menunjukkan bahwa kedua paradigma tidak berada pada posisi yang saling bertentangan. Paradigma klasik menyediakan fondasi filosofis dan nilai-nilai dasar pendidikan Islam, sedangkan paradigma modern menawarkan pendekatan operasional yang relevan terhadap kebutuhan masyarakat kontemporer. Rekonstruksi kedua paradigma menghasilkan model pendidikan Islam yang bersifat integratif, yaitu pendidikan yang menggabungkan dimensi spiritual, intelektual, sosial, saintifik, dan humanistik dalam satu kerangka pendidikan yang utuh.

Integrasi Ilmu sebagai Fondasi Pengembangan Pendidikan Islam

Salah satu temuan utama penelitian ini adalah pentingnya integrasi ilmu sebagai landasan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Kajian terhadap pemikiran Al-Faruqi dan Al-Attas menunjukkan bahwa dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum merupakan salah satu penyebab terjadinya fragmentasi sistem pendidikan Islam. Pemisahan tersebut berimplikasi pada munculnya dualisme kelembagaan, kurikulum, dan orientasi pendidikan yang sering kali menghambat pembentukan sumber daya manusia yang holistik.

Temuan ini mendukung penelitian Rosnani Hashim (2014) yang menjelaskan bahwa dualisme pendidikan menjadi tantangan utama dalam pengembangan pendidikan Islam di berbagai negara Muslim. Kajian Al-Faruqi (1982) juga menegaskan bahwa integrasi ilmu diperlukan untuk membangun peradaban Islam yang mampu berkontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan global. Perspektif tersebut diperkuat oleh Rahman (1982) yang menekankan perlunya sintesis antara wahyu dan rasionalitas dalam proses pendidikan.

Dalam konteks Indonesia, integrasi ilmu memiliki relevansi yang tinggi karena sistem pendidikan Islam berkembang melalui berbagai bentuk lembaga seperti pesantren, madrasah, sekolah Islam terpadu, dan perguruan tinggi Islam. Setiap lembaga memiliki karakteristik yang berbeda sehingga memerlukan paradigma pendidikan yang mampu menjembatani kebutuhan spiritual, akademik, dan profesional secara bersamaan.

Relevansi Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Islam terhadap Tantangan Abad ke-21

Perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan, transformasi ekonomi global, serta perubahan pola interaksi sosial menuntut pendidikan Islam untuk melakukan adaptasi secara berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam klasik tetap memiliki relevansi dalam membentuk karakter dan integritas moral peserta didik. Pada saat yang sama, pemikiran pendidikan Islam modern memberikan landasan bagi pengembangan kompetensi abad ke-21 yang mencakup kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, literasi digital, dan pemecahan masalah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Halstead (2004) yang menjelaskan bahwa pendidikan Islam memiliki kapasitas untuk menjawab tantangan modernitas melalui penguatan nilai moral dan pengembangan intelektual secara bersamaan. Kajian Sahin (2018) juga menunjukkan bahwa pembaruan pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang mampu menghubungkan warisan intelektual Islam dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Rekonstruksi pemikiran pendidikan Islam yang dihasilkan dalam penelitian ini menempatkan pendidikan sebagai sarana pembangunan manusia yang utuh (holistic human development). Orientasi tersebut tidak hanya menekankan keberhasilan akademik, tetapi juga pembentukan karakter, tanggung jawab sosial, kemampuan kepemimpinan, dan kesadaran spiritual.

Implikasi Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis berupa pengembangan paradigma pendidikan Islam integratif yang menghubungkan pemikiran pendidikan Islam klasik dan modern dalam satu kerangka konseptual. Paradigma tersebut memperluas kajian pendidikan Islam yang selama ini cenderung menempatkan kedua tradisi pemikiran secara terpisah.

Model konseptual yang dihasilkan memperkuat teori integrasi ilmu, konsep ta'dib, tarbiyah, dan ta'lim sebagai unsur yang saling melengkapi dalam proses pendidikan. Perspektif ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan filsafat pendidikan Islam kontemporer yang berorientasi pada pembentukan manusia berkarakter, berpengetahuan, dan memiliki kemampuan adaptif terhadap perubahan sosial.

Implikasi Praktis

Implikasi praktis penelitian ini dapat diterapkan dalam pengembangan kurikulum, pembelajaran, manajemen pendidikan, dan kebijakan pendidikan Islam di Indonesia. Pada aspek kurikulum, hasil penelitian mendukung pengembangan kurikulum integratif yang menghubungkan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan modern. Pada aspek pembelajaran, model yang dihasilkan mendorong penerapan strategi pembelajaran kolaboratif, berbasis proyek, dan berbasis teknologi digital yang tetap berlandaskan nilai-nilai Islam.

Bagi lembaga pendidikan Islam, rekonstruksi pemikiran pendidikan Islam dapat menjadi dasar dalam merancang program penguatan karakter, literasi digital, moderasi beragama, dan pengembangan kompetensi global peserta didik. Pada tingkat kebijakan, hasil penelitian dapat menjadi rujukan dalam penyusunan kebijakan pendidikan Islam yang responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat abad ke-21.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan sehingga temuan yang dihasilkan bersifat konseptual dan teoritis. Data penelitian berfokus pada analisis literatur primer dan sekunder tanpa melakukan pengujian empiris pada lembaga pendidikan Islam.

Kondisi tersebut menyebabkan efektivitas model rekonstruksi yang dihasilkan belum dapat diukur secara langsung dalam praktik pendidikan.

Keterbatasan lain berkaitan dengan cakupan tokoh yang dianalisis. Penelitian ini memusatkan perhatian pada beberapa tokoh yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan pendidikan Islam klasik dan modern. Masih terdapat banyak tokoh pendidikan Islam dari berbagai wilayah dan periode sejarah yang dapat dikaji untuk memperkaya model rekonstruksi yang dihasilkan.

Penelitian lanjutan dapat diarahkan pada pengujian empiris model pendidikan Islam integratif melalui studi kasus di pesantren, madrasah, sekolah Islam, dan perguruan tinggi Islam. Kajian lanjutan juga dapat mengembangkan instrumen evaluasi untuk mengukur efektivitas implementasi paradigma pendidikan Islam integratif dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan kompetensi peserta didik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Islam tokoh klasik dan modern memiliki keterkaitan filosofis yang kuat dalam upaya membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak, dan mampu menjalankan peran sosialnya secara bertanggung jawab. Tokoh-tokoh klasik seperti Al-Ghazali, Ibn Sina, Ibn Khaldun, dan Al-Zarnuji menempatkan pendidikan sebagai proses pembentukan insan kamil melalui integrasi ilmu, adab, akhlak, dan spiritualitas. Tokoh-tokoh modern seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas, Ismail Raji al-Faruqi, Fazlur Rahman, Muhammad Abduh, dan Bediuzzaman Said Nursi mengembangkan paradigma pendidikan yang menekankan integrasi ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern, reformasi kurikulum, penguatan rasionalitas, serta respons terhadap perubahan sosial dan perkembangan teknologi.

Hasil analisis komparatif memperlihatkan bahwa pemikiran pendidikan Islam klasik dan modern tidak berada dalam posisi yang saling meniadakan, melainkan membentuk hubungan yang saling melengkapi. Paradigma klasik memberikan fondasi normatif dan filosofis berupa nilai-nilai adab, moralitas, dan spiritualitas, sedangkan paradigma modern menawarkan pendekatan transformatif yang relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Rekonstruksi kedua paradigma menghasilkan model pendidikan Islam integratif yang menghubungkan dimensi wahyu, akal, ilmu pengetahuan, karakter,

kompetensi profesional, literasi digital, dan tanggung jawab sosial dalam satu kerangka pendidikan yang utuh.

Kontribusi penelitian ini terhadap pengembangan ilmu pengetahuan terletak pada penyusunan kerangka konseptual pendidikan Islam integratif yang mensinergikan warisan intelektual Islam klasik dengan gagasan pembaruan pendidikan Islam modern. Model tersebut memperkaya kajian filsafat pendidikan Islam, teori integrasi ilmu, serta pengembangan paradigma pendidikan Islam kontemporer yang relevan dengan tantangan abad ke-21. Kajian ini juga memberikan kontribusi dalam memperluas diskursus akademik mengenai hubungan antara tradisi, modernitas, dan transformasi pendidikan Islam dalam konteks Indonesia.

Pada tataran praktis, hasil penelitian dapat dijadikan landasan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam, peningkatan kompetensi pendidik, inovasi pembelajaran berbasis teknologi, penguatan pendidikan karakter, serta penyusunan kebijakan pendidikan Islam yang berorientasi pada kualitas dan daya saing global. Model rekonstruksi yang dihasilkan menawarkan arah pengembangan pendidikan Islam yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter, integritas moral, dan kemampuan adaptasi terhadap dinamika sosial yang terus berkembang.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada pendekatan studi kepustakaan sehingga hasil yang diperoleh bersifat konseptual dan belum diuji melalui penelitian lapangan. Kajian ini juga memusatkan perhatian pada sejumlah tokoh yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan pendidikan Islam, sedangkan kontribusi tokoh-tokoh lain dari berbagai kawasan dunia Islam masih dapat dieksplorasi lebih lanjut.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan pengujian empiris terhadap model pendidikan Islam integratif melalui pendekatan studi kasus, penelitian pengembangan (research and development), maupun metode campuran (mixed methods) pada pesantren, madrasah, sekolah Islam, dan perguruan tinggi Islam. Kajian lanjutan juga dapat diarahkan pada pengembangan indikator implementasi pendidikan Islam integratif, evaluasi efektivitas kurikulum berbasis integrasi ilmu, serta analisis pemanfaatan teknologi digital dan kecerdasan buatan dalam penguatan nilai-nilai pendidikan Islam di era transformasi global.

DAFTAR PUSTAKA

Açıkgenç, A. (2014). *Islamic scientific tradition in history*. ISTAC.

Al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. ISTAC.

Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of knowledge: General principles and work plan*. International Institute of Islamic Thought.

Al-Ghazali. (2013). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Zarnuji. (2003). *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum*. Dar Ibn Kathir.

Ashraf, S. A. (1985). *New horizons in Muslim education*. The Islamic Academy.

Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal, 9*(2), 27–40. https://doi.org/10.3316/QRJ0902027

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Grant, M. J., & Booth, A. (2009). A typology of reviews: An analysis of 14 review types and associated methodologies. *Health Information & Libraries Journal, 26*(2), 91–108. https://doi.org/10.1111/j.1471-1842.2009.00848.x

Halstead, J. M. (2004). An Islamic concept of education. *Comparative Education, 40*(4), 517–529. https://doi.org/10.1080/0305006042000284510

Hashim, R. (2014). *Educational dualism in Malaysia: Implications for theory and practice*. Oxford University Press.

Ibn Khaldun. (1967). *The Muqaddimah: An introduction to history* (F. Rosenthal, Trans.). Princeton University Press.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press.

Sahin, A. (2018). Critical issues in Islamic education studies: Rethinking Islamic and Western liberal secular values of education. *Religions, 9*(11), Article 335. https://doi.org/10.3390/rel9110335

Schreier, M. (2012). *Qualitative content analysis in practice*. SAGE Publications.

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research, 104*, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on conducting a systematic literature review. *Journal of Planning Education and Research, 39*(1), 93–112. https://doi.org/10.1177/0739456X17723971

Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.